

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Efisiensi

1. Konsep Efisiensi

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien jika perusahaan tersebut dapat menghasilkan *output* yang lebih besar apabila dibandingkan perusahaan lain dengan menggunakan jumlah *input* yang sama. Atau menghasilkan jumlah *output* yang sama, tetapi jumlah *input* yang dipergunakan lebih sedikit dibandingkan jumlah *input* yang digunakan perusahaan lain.¹ Dengan demikian ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu (1) apabila dengan *input* yang sama dapat menghasilkan *output* yang lebih besar, (2) dengan *input* yang lebih kecil dapat menghasilkan *output* yang sama, dan (3) dengan *input*

¹ Rahmat Hidayat, Efisiensi *Perbankan Syariah: Teori dan Praktik*, (Jawa Barat: Gramata Publishing, 2014), 65.

yang lebih besar dapat menghasilkan jumlah *output* dengan persentase yang lebih.²

Leibenstein pada tahun 1966 mengatakan bahwa perusahaan beroperasi pada tingkat yang kurang efisien disebabkan dua hal, yaitu: (1) kegagalan menggunakan sumber daya secara efisien atau terjadi ketidakefisienan dalam penggunaan; dan (2) kegagalan perusahaan dalam mengkombinasikan sumber daya tersebut secara optimal.³

Dua abad yang lalu, Adam Smith dalam tulisannya yang terkenal *The Wealth of Nation*, menyatakan “*not only that individuals were lead in the pursuit of their interest by an invisible hand to persue the nation’s interest but also that this pursuit of self interest was a far more reliable way to ensure that the public interest would be served than any alternative –surely better than relying on some government leader, as well-intentioned that leader might be*”.⁴

Argumen Adam Smith ini menjadi dasar para ekonom untuk memahami dan membangun *theory* mengenai organisasi ekonomi, sistem pasar persaingan sempurna yang menyediakan cara yang efisien untuk mengatur aktifitas

² Rahmat Hidayat, Efisiensi *Perbankan Syariah*...,65.

³ Rahmat Hidayat, Efisiensi *Perbankan Syariah*...,65.

⁴ Aam Slamet Rusydiana dan Tim SMART Consulting, Mengukur Tingkat...,7.

organisasi ekonomi dan kebijakan ekonomi untuk memastikan terjadinya sebuah efisiensi yang tergantung dari sistem pasar dan kepentingan pribadi dari setiap pelaku ekonomi. Pencapaian kepuasan individual masyarakat menjadi sebuah mekanisme yang otomatis secara tidak langsung akan mengalokasikan sumber daya yang terbatas secara efisien kedalam mekanisme pasar.⁵

Sistem pasar persaingan sempurna menjadi basis awal berkembangnya teori efisiensi, dimana pasar melalui tangan tidak terlihat akan selalu mengalokasikan sumber daya secara efisien kepada para pelaku ekonomi di dalam pasar persaingan sempurna. Namun begitu, saat konsep tersebut menjadi usang, karena banyak sekali ditemukannya kegagalan pasar. Dalam teori ekonomi yang lebih maju, ditemukan sebuah konsep keseimbangan pasar yang di kenal dengan *The Fundamental Theorem of Welfare Economics*,

⁵ Aam Slamet Rusydiana dan Tim SMART Consulting, Mengukur Tingkat...,7.

dimana teori ini mengemukakan hubungan antara konsep keseimbangan pasar dengan konsep pareto efisiensi.⁶

Teori ini terdiri dari *first theorem* dan *second theorem*. *The first theorem* menyatakan bahwa dalam keadaan tertentu *competitive* ekonomi adalah selalu pareto efisien. Dimana dalam keadaan pareto efisien individu yang melakukan pertukaran akan mencapai kepuasan maksimal tanpa membuat individu lain menjadi lebih buruk. Hal ini mengandung pengertian bahwa ternyata terdapat perbedaan alokasi sumber daya dalam perekonomian diantara setiap individu yang tergantung dari *initial endowmen* masing-masing individu. Implikasi lainnya adalah dalam *the first theorem* ini adalah timbulnya sebuah kegagalan pasar yaitu eksternalitas, monopoli alamiah, dan barang-barang publik.⁷

Konsep efisiensi diawali dari konsep teori ekonomi mikro, yaitu teori produsen dan teori konsumen. Teori produsen menyebutkan bahwa produsen cenderung

⁶ Aam Slamet Rusydiana dan Tim SMART Consulting, Mengukur Tingkat...,7.

⁷ Aam Slamet Rusydiana dan Tim SMART Consulting, Mengukur Tingkat...,7-8.

memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Sedangkan di sisi lain, teori konsumen menyebutkan bahwa konsumen cenderung memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya. Dalam teori produsen dikenal adanya garis *frontier* produksi. Garis ini menggambarkan hubungan antara *input* dan *output* dalam proses produksi. Garis *frontier* produksi ini mewakili tingkat *output* maksimum dari setiap penggunaan *input* yang mewakili penggunaan teknologi dari suatu perusahaan atau industri.⁸

Secara makro, salah satu indikator telah terjadinya alokasi yang efisien adalah nilai *output* nasional yang dihasilkan sebuah perekonomian pada suatu periode tertentu.⁹ Sebab, besarnya *output* merupakan gambaran awal tentang seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian (tenaga kerja, barang, modal, uang, dan

⁸ Ascarya dan Diana Yumanita, "Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dengan *Data Envelopment Analysis*" (Jurnal dalam TAZKIA Islamic Finance and Business Review, Vol.1, No. 2: Desember, 2006), 4.

⁹ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), 223.

kemampuan kewirausahaan) digunakan untuk memproduksi sumber daya yang ada.¹⁰

Imam Ghazali menambahkan bahwa tanpa menyuntikkan dimensi keimanan ke dalam semua keputusan yang dibuat oleh manusia, baik itu dalam rumah tangga, direksi perusahaan, atau politbiro, maka tidaklah mungkin diwujudkan efisiensi dan pemerataan dalam alokasi dan distribusi sumber daya untuk mengurangi ketidakseimbangan makro ekonomi dan ketidakstabilan ekonomi atau memberantas kejahatan, keresahan, ketegangan dan berbagai syptom penyakit anomi.¹¹

Imam Ghazali meletakkan harta-benda dalam urutan terakhir karena harta bukanlah tujuan itu sendiri. Ia hanyalah suatu alat perantara, meskipun sangat penting, untuk merealisasikan kebahagiaan manusia. Harta benda tidak dapat mengantarkan tujuan ini, kecuali bilaa dialokasikan dan didistribusikan secara merata. Hal ini menuntut operasi

¹⁰ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Penghantar Ilmu...*,223.

¹¹ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustakaa Alvabet, 2006), 86.

pasar dan politbiro. Apabila harta-benda menjadi tujuan itu sendiri, maka akan mengakibatkan ketidakmerataan, ketidakseimbangan dan merusakkan lingkungan yang pada akhirnya akan mengurangi kebahagiaan anggota masyarakat di masa sekarang maupun bagi generasi mendatang.¹²

Ekonomi dan keuangan Islam memiliki beberapa pilar utama, di antaranya adalah kewajiban zakat dan anjuran wakaf untuk menggerakkan ekonomi serta mendorong investasi komersial dan sosial, pelarangan riba untuk melancarkan investasi, dan pelarangan *maysir* untuk mematikan investasi yang produktif. Pilar-pilar penting lainnya termasuk keadilan, *maslahat*, pelarangan *gharar*, dan pembagian resiko.¹³ Setiap alokasi dan distribusi sumber daya yang tidak membantu mewujudkan *falah* dan *thayyibah*, menurut Ibnu Qayyim, tidak mencerminkan hikmah dan tidak dapat dianggap efisien dan merata (adil).¹⁴

¹² Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen...*,86.

¹³ Darsono, Ali Sakti, Ascarya dkk, *Perbankan Syariah Di Indonesia Kelembagaan dan Kebijakan Serta Tantangan Ke Depan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 42.

¹⁴ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen...*,87.

2. Efisiensi Dalam Perspektif Islam

Prinsip efisiensi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu bisnis.¹⁵ Efisiensi berarti melakukan sesuatu secara benar, tepat dan akurat. Dari sudut pandang ekonomi Islam, konsep efisiensi sejalan dengan prinsip syariah yang bertujuan untuk mencapai dan menjaga *maqashid syariah*.¹⁶ Konsep efisiensi pada dasarnya adalah menghindari segala bentuk pemborosan (*mubazir*) sebagaimana terkandung dalam surat Al-Israa' ayat 26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْدِيرًا
 إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat yang dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Israa’: 26-27).¹⁷

Ayat tersebut menjelaskan, daripada harta kita dipergunakan untuk hal-hal yang tidak berguna, tidak perlu

¹⁵ Devi Hardiyanti Rukmana, “Analisis Komparatif...”,20.

¹⁶ Hikmah Maulidiyah dan Nisful Laila, “Membandingkan Efisiensi...”,337.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*,284.

dan tidak penting akan lebih baik jika dipergunakan untuk membantu fakir miskin dan sanak saudara. Inilah manfaat efisiensi yang hanya bisa kita dapatkan dari menghindari sifat boros. Lebih dari itu orang yang melakukan *mubazir* oleh Allah SWT disebut sebagai kawan setan.¹⁸ Lebih lanjut dalam surat Al-Furqaan ayat 67, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqaan: 67).¹⁹

Dari ayat diatas menjelaskan pula untuk berlaku hemat dalam membelanjakan uang (modal) serta menabung dan menginvestasikannya agar dapat dimanfaatkan sewaktu membutuhkannya.²⁰ Islam sebagai suatu falsafah hidup tidak hanya mengatur tata hubungan makhluk dengan Al-Khalik

¹⁸ Devi Hardiyanti Rukmana, “Analisis Komparatif...”,20.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*,365.

²⁰ Devi Hardiyanti Rukmana, “Analisis Komparatif...”,21.

namun juga secara lengkap mendefinisikan dasar-dasar kegiatan yang berkaitan dengan aspek muamalah.²¹

Dalam agama Islam, sangat menganjurkan efisiensi mulai dari efisiensi keuangan, waktu, bahkan dalam berkata dan berbuat sia-sia (tidak ada manfaat dan tidak ada keburukan) saja diperintahkan untuk meninggalkannya apalagi yang mengandung keburukan dan kerugian.²² Dijelaskan dalam surat Al-Mu'minuun ayat 1-3, Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.*”(QS. Al-Mu'minuun: 1-3)²³

Dalam mempergunakan waktu, Islam memerintahkan untuk menggunakan waktu yang kita miliki seoptimal mungkin dan jangan sampai ada waktu yang

²¹ Darsono dkk, *Perbankan Syariah Di Indonesia Kelembagaan dan Kebijakan Serta Tantangan Ke Depan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 31.

²² Devi Hardiyanti Rukmana, “Analisis Komparatif..”,21.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*,342.

terbuang sia-sia.²⁴ Sesuai dengan fiman Allah dalam surah

Al-‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-‘Ashr: 1-3)*²⁵

3. Efisiensi Perbankan

Sebagai lembaga bisnis (*business entity*), perbankan (termasuk perbankan syariah) dituntut untuk senantiasa meningkatkan kinerja (*performance*) usahanya. Salah satu cara untuk mengukur kinerja usaha perbankan syariah ialah melalui tingkat efisiensi. Dengan kata lain, tingkat efisiensi dapat memberikan gambaran mengenai kinerja usaha perbankan syariah. Perbankan yang efisien berarti kinerjanya juga baik, demikian pula sebaliknya, perbankan yang tidak efisien kinerjanya tidak baik.²⁶

²⁴ Devi Hardiyanti Rukmana, “Analisis Komparatif...”,21.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...*,601.

²⁶ Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah...*,64.

Ditinjau dari teori ekonomi ada dua macam pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makroekonomi, sementara efisiensi teknis mempunyai sudut pandang mikroekonomi. Pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi *input* dan *output*. Sedangkan dalam efisiensi ekonomi, harga dapat dianggap sudah ditentukan (*given*), karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro.²⁷ Menurut Muharam dan Pusvitasari pengukuran efisiensi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:²⁸

a. Pendekatan Rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan *output* dengan *input* yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi

²⁷ Ascarya dan Yumanita, "Analisis Efisiensi...",4.

²⁸ Harjum Muharam dan Rizki Pusvitasari, "Analisis Perbandingan...",86.

jumlah *output* yang maksimal dengan jumlah *input* yang seminimal mungkin.

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Input}}{\text{Output}}$$

Kelemahan dari pendekatan adalah bila terdapat banyak *input* dan banyak *output* yang akan dihitung, karena apabila dilakukan perhitungan secara serempak maka akan menimbulkan banyak hasil perhitungan sehingga menghasilkan asumsi yang tidak tegas.

b. Pendekatan Regresi

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbaagaai tingkat *input* tertentu. Fungsinya dapat disajikan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana: $Y = \text{Output}$

$$X = \text{Input}$$

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat

output yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat *input* tertentu. UKE tersebut akan dinilai efisien bila mampu menghasilkan jumlah *output* lebih banyak dibandingkan jumlah *output* hasil estimasi. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak *output*, karena hanya satu indikator *output* yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi. Apabila dilakukan penggabungan banyak *output* dalam satu indikator maka informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi.

c. Pendekatan *Frontier*

Menurut Silkam pada tahun 1986, pendekatan *frontier* dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan *frontier* parametrik dan non parametrik. Pendekatan *frontier* parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA). Pendekatan *frontier* non parametrik diukur dengan tes statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Menurut Siegel pada tahun 1994, tes parametrik adalah suatu tes yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang merupakan sumber penelitiannya, sedangkan tes statistik non parametrik adalah tes yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitiannya.

Secara teknik, ada tiga konsep dalam efisiensi perbankan, yaitu efisiensi biaya (*cost-efficiency*), efisiensi-keuntungan standar (*standard profit-efficiency*), dan efisiensi-keuntungan alternatif (*alternative profit-efficiency*). Efisiensi biaya member ukuran seberapa dekat perbedaan di antara biaya nyata (*actual cost*) dengan biaya terbaik yang mungkin dicapai untuk menghasilkan sejumlah *output* yang sama dalam kondisi yang sama pula. Efisiensi-keuntungan standar memberi ukuran seberapa dekat keuntungan nyata produksi dengan keuntungan maksimal yang mungkin dicapai pada tingkat harga keluaran (*output*) dan harga masukan (*input*) tertentu. Sementara efisiensi-keuntungan alternatif

merupakan ukuran seberapa dekat pendapatan keuntungan sebuah bank dengan keuntungan maksimal yang mungkin dicapai, pada tingkat kuantitas *output* dan harga *input* tersebut.²⁹

Selanjutnya, efisiensi biaya dikategorikan ke dalam dua konsep yaitu: efisiensi *output* dan efisiensi *input*. Efisiensi *output* berasaskan pada perbandingan antara biaya pada tingkat *output* ialah bagaimana sejumlah *output* dapat ditingkatkan secara berkadar (proporsional) tanpa mengubah jumlah *input* yang digunakan. Sedangkan efisiensi *input* berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menggunakan *input* secara efisien dalam menghasilkan sejumlah *output* tertentu. Pendekatan *input* ini berintikan bagaimana sejumlah *input* dapat dikurangi secara proporsional tanpa mengubah jumlah *output* yang dihasilkan. Perihal ketidakefisienan dalam penggunaan *input* yang melebihi keperluan dalam menghasilkan sejumlah *output*

²⁹ Rahmat Hidayat, "Kajian Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia (Pendekatan Data *Envelopment Analysis*)", dalam Media Riset Bisnis dan Manajemen Vol. 11 No. 1 (April, 2011), 3.

(*technical inefficiency*), atau akibat kombinasi penggunaan *input* yang tidak tepat pada produksi tersebut (*allocative inefficiency* dan *allocative inefficiency*) disebut sebagai *x-efficiency*.³⁰

Efisiensi perbankan juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *x-efficiency* dan *scale efficiency*. *X-efficiency* ialah nisbah antara biaya minimum yang semestinya dikeluarkan dengan biaya sebenarnya (*actual cost*) untuk menghasilkan sejumlah *output*. Sedangkan *scale-efficiency* adalah ukuran yang menandakan apakah sebuah bank dengan teknologi produksi dan kualitas manajemen yang sejenis dapat beroperasi pada skala yang optimum secara ekonomis. Secara sederhana, *scale efficiency* ditarifkan sebagai hubungan antara biaya rata-rata biaya (*cost*) produksi dengan rata-rata jumlah produksi perbankan. Suatu bank dinyatakan mempunyai "*economies of scale*" apabila kenaikan dari *output* diimbangi oleh biaya produksi yang semakin menurun per-unitnya.

^{30 30} Rahmat Hidayat, "Kajian Efisiensi..,4.

Menurut Bauer pada tahun 1998, beberapa tahun terakhir ini perhitungan kinerja lembaga keuangan lebih difokuskan kepada *frontier efficiency* atau *x-efficiency*, yang mengukur penyimpangan dari lembaga keuangan berdasarkan “best practice” atau berlaku umum pada *frontier* efisiensinya. Jadi, efisiensi *frontier* dari suatu lembaga keuangan diukur melalui bagaimana kinerja lembaga keuangan “terbaik” dari industri tersebut, dengan catatan semua lembaga keuangan tersebut menghadapi kondisi pasar yang sama.³¹

4. Jenis Efisiensi

Pada teori ekonomi terdapat dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) dan efisiensi teknik (*technical efficiency*).³² Efisiensi ekonomi mempunyai gambaran ekonomi makro, sedangkan efisiensi teknik memiliki gambaran ekonomi mikro.³³ Pengukuran efisiensi

³¹ Aam Slamet Rusydiana dan Tim SMART Consulting, Mengukur Tingkat...,11.

³² Aam Slamet Rusydiana dan Tim SMART Consulting, Mengukur Tingkat...,68.

³³ Aam Slamet Rusydiana dan Tim SMART Consulting, Mengukur Tingkat...,68.

teknik hanya untuk teknik dan hubungan operasional dalam proses penggunaan *input* menjadi *output*.³⁴ Pada pengukuran efisiensi ekonomi, tidak dianggap sudah ditentukan tetapi harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro.³⁵ Prasetyo mengatakan bahwa dalam sudut pandang perusahaan dikenal tiga macam efisiensi, yaitu.³⁶

a. *Technical Efficiency* (efisiensi teknik)

Efisiensi yang merefleksikan kemampuan perusahaan untuk mencapai level *output* yang optimal dengan menggunakan tingkat *input* tertentu. Efisiensi ini mengukur proses produksi dalam menghasilkan sejumlah *output* tertentu dengan menggunakan *input* seminimal mungkin. Dengan kata lain, suatu produksi dikatakan efisien secara teknis apabila *output* dari suatu barang tidak dapat lagi ditingkatkan tanpa mengurangi *output* dari barang lain.

³⁴ Aam Slamet Rusydiana dan Tim SMART Consulting, Mengukur Tingkat...,68.

³⁵ Aam Slamet Rusydiana dan Tim SMART Consulting, Mengukur Tingkat...,68.

³⁶ Aam Slamet Rusydiana dan Tim SMART Consulting, Mengukur Tingkat...,68.

b. *Allocative Efficiency* (efisiensi alokatif)

Efisiensi yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan *inputnya* dengan struktur harga dan teknologinya. Terminologi efisiensi Pareto sering disamakan dengan efisiensi alokatif untuk menghormati ekonom Italia Vilfredo Pareto yang mengembangkan konsep *efficiency inexchange*. Efisiensi Pareto yang mengatakan bahwa *input* produksi digunakan secara efisien apabila *input* tersebut tidak mungkin lagi digunakan untuk meningkatkan suatu usaha tanpa menyebabkan setidaknya keadaan suatu usaha yang lain menjadi lebih buruk. Dengan kata lain, apabila *input* dialokasikan untuk memproduksi *output* yang tidak dapat digunakan atau tidak diinginkan konsumen, hal ini berarti *input* tersebut tidak digunakan secara efisien.

c. *Economic Efficiency* (efisiensi ekonomi)

Efisiensi yang merupakan kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi ekonomis secara implisit merupakan konsep *least cost production*. Untuk

tingkat *output* tertentu, suatu perusahaan produksinya dikatakan efisien secara ekonomi jika perusahaan tersebut menggunakan biaya dimana biaya per unit dari *output* adalah paling minimal. Dengan kata lain, untuk *output* tertentu, suatu proses produksi dikatakan efisien secara ekonomi jika tidak ada proses lainnya yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat *output* tersebut pada biaya per unit yang paling kecil.

B. Bank Umum Syariah Di Indonesia

Menurut Undang-Undang (UU) Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, pengertian Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah merupakan badan usaha yang setara dengan Bank Umum Konvensional dengan bentuk hukum Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi. Seperti halnya Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank non devisa.³⁷

³⁷ Darsono, Ali Sakti, Ascarya dkk, *Perbankan Syariah...*,209.

Sebagai lembaga intermediasi, Bank Umum Syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa: giro, tabungan dan investasi serta menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Kepemilikan dan pendiriannya Bank Umum Syariah hanya dapat didirikan dan atau dimiliki oleh (a) warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia (b) warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia dengan warga negara asing dan/atau badan hukum asing secara kemitraan; atau (c) pemerintah daerah.

Semenjak diberlakukannya Undang-Undang (UU) No. 7 Tahun 1992, perbankan di Indonesia menerapkan *dual banking system* (sistem ganda), dimana bank konvensional dan bank syariah beroperasi berdampingan, sehingga saat itu UU tersebut dijadikan sebagai landasan hukum berdirinya Bank Muamalat Indonesia sebagai bank yang pertama kali menerapkan praktik perbankan berprinsip syariah. Selanjutnya dengan berlakunya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, industry perbankan syariah semakin berkembang pesat. Praktik yang dilakukan bank syariah di Indonesia secara umum

mengikuti *best practices international* yang disesuaikan dengan kondisi khas masyarakat Indonesia.³⁸

Mulai tahun 1992, dengan dikeluarkannya Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992, Indonesia mulai memperkenalkan sistem keuangan dan perbankan ganda karena bank boleh beroperasi dengan prinsip bagi hasil. Penerapan sistem keuangan dan perbankan ganda mulai lebih terarah semenjak dikeluarkannya Undang-undang No. 10 Tahun 1998. Sejak itu bermunculan lembaga keuangan syariah yang beroperasi berdampingan dengan keuangan konvensional. Seperti halnya Malaysia, lembaga keuangan syariah di Indonesia tumbuh menjadi lembaga keuangan alternatif bagi masyarakat yang menginginkan pelayanan jasa keuangan sesuai dengan prinsip syariah sekaligus menjadi pesaing langsung lembaga keuangan konvensional dalam produk dan jasa yang ditawarkan.³⁹

Batasan-batasan bank syariah yang harus menjalankan kegiatannya berdasar pada syariat Islam, menyebabkan bank syariah harus menerapkan prinsip-prinsip yang sejalan dan tidak

³⁸ Darsono, Ali Sakti, Ascarya dkk, *Perbankan Syariah...*,243.

³⁹ Darsono, Ali Sakti, Ascarya dkk, *Perbankan Syariah...*,244-245.

bertentangan dengan syariat Islam. Adapun prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut:⁴⁰

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*)

Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki. Secara umum terdapat dua jenis *al-wadiah*, yaitu:

- a. *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang/uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan diakibatkan perbuatan atau kelalaian penerima titipan. Adapun aplikasinya dalam perbankan syariah berupa produk *safe deposit box*.
- b. *Wadiah Yad Adh-Dhamanah (Guarantee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak

⁴⁰ Devi Hardiyanti Rukmana, "Analisis Komparatif...",24.

penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang/uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan barang/uang titipan menjadi hak penerima titipan. Prinsip ini diaplikasikan dalam produk giro dan tabungan.

2. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah:

a. *Al-Mudharabah*

Al-Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha secara *mudharabah*

dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam bentuk kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian ini diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Akad *mudharabah* secara umum terbagi menjadi dua jenis:

1). *Mudharabah Muthlaqah*

Adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu dan daerah bisnis.

2). *Mudharabah Muqayyadah*

Adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* dimana *mudharib* memberikan batasan kepada *shahibul maal* mengenai tempat, cara dan obyek investasi.

b. *Al-Musyarakah*

Al-Musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan. Dua jenis *al-musyarakah*:

1). *Musyarakah* pemilikan, tercipta karena warisan, wasiat atau kondisi lainnya yang mengakibatkan pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih.

2). *Musyarakah* akad, tercipta dengan cara kesepakatan dimana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal *musyarakah*.

3. Prinsip Jual Beli (*Al-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank

menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

Implikasinya berupa:

a. *Al-Murabahah*

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

b. *Salam*

Salam adalah akad jual beli barang pesanan dengan penangguhan pengiriman oleh penjual dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima sesuai syarat-syarat tertentu. Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual dalam suatu transaksi *salam*. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *salam* maka hal ini disebut *salam paralel*.

c. *Istishna'*

Istishna' adalah akad jual beli antara pembeli dan produsen yang juga bertindak sebagai penjual. Cara pembayarannya dapat berupa pembayaran di muka, cicilan, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu. Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi: jenis spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitasnya.

Bank yang dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *istishna'* maka hal ini disebut *istishna' paralel*.

4. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Al-Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri. *Al-Ijarah* terbagi kepada dua jenis: (1) *Ijarah*, sewa murni (2) *Ijarah Al Muntahiya Bit Tamlik*

merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

5. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain:

a. *Al-Wakalah*

Nasabah memberi kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti transfer.

b. *Al-Kafalah*

Jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

c. *Al-Hawalah*

Al-Hawalah adalah pengalihan utang, dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Kontrak *hawalah* dalam perbankan

biasanya diterapkan pada *factoring* (anjak piutang), *Post-dated check*, dimana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa menyuntikkan dulu piutang tersebut.

d. *Ar-Rahn*

Ar-Rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagai piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah semacam jaminan utang atau gadai.

e. *Al-Qardh*

Al-Qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana ini diperoleh dari dana zakat, infaq dan *shadaqah*.

C. Konsep *Input* dan *Output*

Pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA, membutuhkan adanya variabel *input* dan *output*. Identifikasi pengukuran perbandingan efisiensi kinerja merupakan langkah pertama dan terpenting karena hasil evaluasi kinerja nantinya akan sangat bergantung pada pemilihan variabel *input* dan *output* yang dipakai.⁴¹ *Input* didefinisikan sebagai sumber daya yang dimanfaatkan oleh UKE atau kondisi yang mempengaruhi kinerja dari UKE, sementara *output* merupakan keuntungan (benefit) yang dihasilkan sebagai hasil dari kegiatan operasi UKE.⁴²

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan sebuah *input* maupun *output* dari institusi keuangan yaitu pendekatan produksi (*production approach*), pendekatan intermediasi (*intermediation approach*), dan pendekatan aset (*asset approach*).⁴³

⁴¹ Devi Hardiyanti Rukmana, "Analisis Komparatif...",19.

⁴² Devi Hardiyanti Rukmana, "Analisis Komparatif...",19.

⁴³ Aam Slamet Rusydiana dan Tim SMART Consulting, *Mengukur Tingkat...*,41.

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini melihat industri finansial sebagai produsen akun deposit dan kredit pinjaman. *Input* yang digunakan dalam pendekatan ini adalah jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aktiva tetap dan material lainnya. Sedangkan *outputnya* adalah jumlah dari akun-akun yang telah disebutkan (akun deposit dan kredit pinjaman) serta transaksi-transaksi terkait.

2. Pendekatan Intermediasi

Pendekatan ini memandang bahwa sebuah institusi finansial sebagai intermediator, merubah dan mentransfer aset-aset finansial dan unit-unit surplus ke unit-unit defisit. *Input* yang diperlukan adalah biaya tenaga kerja dan modal serta pembayaran bunga kepada deposit. *Output* yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman investasi finansial.

3. Pendekatan Aset

Pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman. Efisiensi aset mengukur kemampuan perbankan dalam menanamkan dana

dalam bentuk kredit, surat-surat berharga dan alternatif aset lainnya sebagai *output*. *Input* diukur dari harga tenaga kerja, harga dana dan harga fisik modal.

Untuk mengukur tingkat efisiensi dapat dilakukan melalui pendekatan sisi *input* dan pendekatan sisi *output*. Coelli, dkk menjelaskan dua sisi pendekatan ukuran efisiensi sebagai berikut:⁴⁴

1. Pengukuran Berorientasi *Input* (*Input-Oriented Measure*)

Pendekatan sisi *input* dilakukan untuk menjawab berapa banyak kuantitas *input* yang dapat dikurangi secara proporsional untuk memproduksi kuantitas *output* yang sama. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini diharapkan perusahaan (dalam hal ini bank) dapat mengurangi biaya produksi (*input*) untuk memaksimalkan jumlah *output*. Pendekatan ini dilakukan apabila perusahaan sudah berada di titik jenuh, sehingga perusahaan perlu mengetahui tingkat efisiensi sumber daya yang dimilikinya saat ini.

⁴⁴ Gerhana Ika Saraswati, “Analisis Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia Dengan Metode Two Stage Data Envelopment Analysis Tahun 2013-2015”, Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2016), 14.

2. Pengukuran Berorientasi *Output* (*Output-Oriented Measure*)

Berbeda dengan pendekatan sisi *input* yang menjawab berapa banyak kuantitas *input* dapat dikurangi secara proporsional untuk memproduksi kuantitas yang sama, pendekatan sisi *output*, menjawab berapa banyak kuantitas *output* dapat ditingkatkan secara proporsional dengan kuantitas *input* yang sama.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan gambaran terkait penelitian yang dilakukan. Bantuan yang bisa didapat ialah berupa gambaran tentang bagaimana menyusun kerangka berpikir, bagaimana mengelola data dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui hasil yang telah dijabarkan dalam penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu juga digunakan untuk mengetahui apakah terdapat persamaan atau perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut hasil *review* terhadap penelitian terdahulu:

1. Pertama, penelitian dilakukan oleh Muhammad Faza Firdaus dan Muhamad Naadrattuzaman Hosen (2013) berjudul: “Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan *Two-Stage Data Envelopment Analysis*”. Dari hasil analisis menggunakan DEA, dengan asumsi CRS (*Constant Return To Scale*) berorientasi *output* (*output oriented*), diperoleh hasil pengukuran bahwa tingkat efisiensi Bank Umum Syariah kuartal II tahun 2010 sampai kuartal IV tahun 2012 menunjukkan suatu *trend* berfluktuatif, tidak ada Bank Umum Syariah yang memiliki *score* efisiensi stabil dari setiap waktu pengukuran. Selain itu, hasil pengukuran menunjukkan terdapat beberapa Bank Umum Syariah yang mendapat *score* 100, atau dapat diartikan bahwa bank tersebut telah mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki dan dikategorikan bank yang efisiensi. Persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan adalah efisiensi Bank Umum Syariah di

Indonesia menggunakan DEA dengan pendekatan intermediasi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan asumsi CRS untuk mengetahui tingkat efisiensi pada Bank Umum Syariah selama periode pengamatan 2010-2012.

2. Kedua, penelitian dilakukan oleh Dea Anisa Miranti dan Kartika Sari (2016) berjudul: “Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA)”. Dari hasil analisis menggunakan DEA dengan asumsi CRS berorientasi *output (output oriented)* didapatkan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia masih dikategorikan inefisiensi atau belum optimal dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Namun, tingkat efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah di Indonesia dalam tiga tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan efisiensi. Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah objek penelitian efisiensi pada Bank Umum Syariah dengan pendekatan

intermediasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi Bank Umum Syariah dengan asumsi CRS selama periode tahun 2013-2015.

3. Ketiga, penelitian dilakukan oleh Ika Yulita (2015) berjudul: “Perbandingan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Antara Malaysia dan Indonesia”. Dari hasil penelitian menggunakan DEA, dengan asumsi VRS (*Variable Return To Scale*) beerorientasi *input (input oriented)* dalam menganalisis efisiensi perbankan syariah di Indonesia didapatkan hasil bahwa tingkat efisiensi rata-rata Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan *trend* yang berfluktuatif. Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan objek penelitian efisiensi Bank Umum Syariah dengan pendekatan intermediasi dengan asumsi VRS. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis efisiensi perbankan syariah di Indonesia dengan berorientasi *input* selama tahun pengamatan 2011-2014.